

ANALISIS PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN KEJADIAN DIARE DI PUSKESMAS 23 ILIR

Amirah Dhia Nabila Sinum¹⁾, Ali Harokan²⁾, Dewi Suryanti³⁾ Arie Wahyudi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada

Palembang

email:amirahsinum@gmail.com¹

Abstract

*Diarrhea is still a major health problem in developing countries, especially in Indonesia. One of the ways to prevent diarrhea is by implementing a Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) for the family. However, PHBS in Indonesia is still below the national target, as is the 23 Ilir Health Center. This study aims to determine the analysis of clean and healthy living behavior with the incidence of diarrhea at Puskesmas 23 Ilir Palembang in 2022. It was carried out in May - June 2022. This study was quantitative with a cross sectional design, the population of this study were mothers who had toddlers at Puskesmas 23 Ilir. Palembang returned 91 samples. Data collection and retrieval using a questionnaire. The results of statistical analysis using Chi-Square statistical tests and logistic regression where the results showed there was a significant relationship (*p* value <0.05) for the variable exclusive breastfeeding (0.01) with the incidence of diarrhea in children under five. There is no relationship between the variables weighing toddlers every month (0.22), using clean water (0.069), washing hands with soap and clean water (0.072), and using healthy latrines (0.583). From the results of multivariate statistical tests, it was found that the dominant factor for clean and healthy living behavior with the incidence of diarrhea in toddlers was exclusive breastfeeding (*p* = 0.000; OR = 5,135). It is recommended for health workers to provide counseling about the importance of exclusive breastfeeding related to the incidence of diarrhea in toddlers.*

Keywords: *Clean and Healthy Lifestyle, Diarrhea, Toddlers*

Abstrak

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang, khususnya di Indonesia, salah satu pencegahan diare adalah dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga namun PHBS di Indonesia masih di bawah target nasional, begitu pula dengan Puskesmas 23 Ilir. Penelitian ini bertujuan diketahuinya analisis perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022. Dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2022. Penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balitadi Puskesmas 23 Ilir Palembang berjumlah 91 sampel. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis uji statistik menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan regresi logistik dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (*p* value < 0,05) untuk variabel ASI Ekslusif (0,01) dengan kejadian diare pada balita. Tidak ada hubungan variabel menimbang balita setiap bulan (0,22), penggunaan air bersih (0,069), cuci tangan pakai sabun dan air bersih (0,072), dan menggunakan jamban sehat (0,583). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita adalah ASI Ekslusif (*p*= 0,000; OR= 5,135). Disarankan untuk petugas kesehatan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya ASI Ekslusif yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Diare, Balita

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia

(Kemenkes RI, 2019).

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Selain itu, penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut diare akan

menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Fauziah, 2013)

Salah satu pencegahan diare adalah dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga. Kementerian Kesehatan sejak tahun 1995 senantiasa berupaya terus menerus mewujudkan masyarakat Indonesia memiliki perilaku hidup bersih dan Sehat (PHBS) untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang berkualitas. Namun, pencapaian program PHBS belum mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil analisis nasional menunjukkan bahwa 39,1% rumah tangga di Indonesia melakukan praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat 22 provinsi yang memiliki proporsi rumah tangga ber-PHBS di bawah angka Nasional, dengan proporsi terendah di Papua (20%), diikuti Kalimantan Barat (20,6%), dan Sumatera Selatan yaitu sebesar 25,1% (Kemenkes RI, 2021)

Rumah tangga sehat merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Beberapa anggota keluarga mempunyai masa rawan terkena gangguan berbagai penyakit. Angka kesakitan dan kematian penyakit infeksi dan non infeksi dapat dicegah dengan PHBS. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2013, dan 2018 memperlihatkan proporsi rumah tangga yang melakukan PHBS selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 28%. Gambaran secara rinci proporsi PHBS lima tahunnya yaitu 11,2% (2007) menjadi 23,6% (2013) dan kemudian 39,1% (2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan atau kegiatan

kesehatan di masyarakat (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2019)

Menurut Riskesdas 2018, angka kejadian diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi kejadian diare pada balita di Sumatera Selatan adalah 10,1% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi kasus diare pada balita di Sumatera Selatan tahun 2019 adalah 46,5%. Data dari BPS Sumsel (2021) bahwa pada tahun 2020 terjadi kasus diare sebanyak 90.094 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 94.653 kasus diare pada anak. (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019)

Prevalensi kasus diare di Kota Palembang tahun 2018 adalah sebanyak 7.032 kasus diare balita, tahun 2019 terdapat 8.316 kasus diare dan pada tahun 2020 adalah sebanyak 10.393 balita atau 42,5% (Profil Dinas Kesehatan Kota, 2021). Sebelumnya yaitu pada tahun 2017, diare termasuk dalam 10 penyakit tertinggi dengan jumlah penderita sebanyak 41.957 penderita. Pada tahun 2013-2016 kejadian diare di Kota Palembang terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Tetapi, pada tahun 2017 meningkat kembali, yang awalnya 37,896 kasus pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebanyak 4.061 kasus pada

tahun 2017 sehingga menjadi 41.957 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2017)

Penyakit diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir pada tahun 2018 yaitu sebanyak 115 kasus, tahun 2019 dan tahun 2020 kasus penyakit diare pada balita tidak diketahui, dan tahun 2021 diare pada anak menduduki ranking ke-4 penyakit terbanyak di Puskesmas 23 Ilir, terdapat kasus diare sebanyak 12 % atau 196 kasus. Sementara balita yang mendapatkan pengobatan karena diare dari bulan Januari hingga Maret 2022 sebanyak 63 balita (Data Puskesmas, 2022)

Persentase Rumah Tangga berPHBS yang ada di Sumatera Selatan Tahun 2018 sebesar 64%, berarti menurun dari tahun sebelumnya sebesar 64,9%. Hasil kegiatan pemantauan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kota Palembang melalui hasil survei PHBS tatanan Rumah Tangga tahun 2019 menunjukkan bahwa Rumah Tangga yang ber PHBS sebesar 68,74%, tahun 2020 sebesar 69,97 % (Profil Dinkes Kota Palembang, 2020)

Wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir mencakup 2 kelurahan yaitu kelurahan 23 Ilir dan 24 Ilir, jumlah penduduk sebanyak 22.510 jiwa, terdiri dari 4.177 Kepala Keluarga, adapun yang termasuk kategori keluarga miskin berjumlah 1.395 KK (33,3%). Jumlah rumah yang ada sebanyak 3.759 rumah, yang termasuk kategori rumah sehat sebanyak 2.552 rumah (68%). Rumah yang memiliki jamban sehat sebanyak 325 (88,4%), yang memiliki sumber air bersih dari PDAM yaitu sebanyak 3.325 rumah (88,5%) dan sisanya memiliki sumber air sumur terlindungi. Jumlah balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 73,4%, balita yang ditimbang sejumlah 95%, balita dengan status gizi kurang sebanyak 133 balita atau 15,9% (Profil Dinkes Kota Palembang, 2020). Tahun 2021 Puskesmas 23 Ilir

melaksanakan survei PHBS terhadap 1.248 (45,02%) rumah dari total 2.772 rumah yang diketahui bahwa proporsi persalinan dibantu oleh nakes sebesar 100%, cakupan ASI Eksklusif 90 %, balita yang ditimbang tiap bulan 96 %, proporsi jamban sehat, kebiasaan CTPS, sumber air bersih mencakup 100 % (Data Puskesmas, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Irianty et al., 2018), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 ibu yang mempunyai balita di Puskesmas 23 Ilir Palembang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data secara kuantitatif menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel		Frekuensi	%
ASI Eksklusif	Tidak Eksklusif	46	50,5
	ASI Eksklusif	45	49,5
Menimbang balita setiap bulan	Tidak menimbang	34	37,4
	Menimbang	57	62,6
Menggunakan air bersih	Tidak menggunakan	8	8,8
	Menggunakan	83	91,2
Cuci tangan pakai sabun dan air bersih (CTPS)	Tidak CTPS	30	33,0
	CTPS	61	67,0
Jamban Sehat	Tidak menggunakan	19	20,9
	Menggunakan	72	79,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak ASI Eksklusif sebanyak 50,5%, sebanyak 62,6% balita ditimbang setiap bulan, 91,2% responden memiliki akses air bersih, sebanyak 67% responden menrapkan cuci tangan pakai sabun dan air bersih, dan sebanyak 79% responden memiliki jamban sehat.

Hubungan Pemberian ASI Ekslusif dengan Kejadian Diare

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Ekslusif dengan Kejadian Diare

Pemberian ASI Eksklusif	Diare pada Balita				Total	P value	OR
	Diare	Tidak Diare	n	%			
Tidak ASI Eksklusif	34	73,9	12	26,1	46	100	
ASI Eksklusif	16	35,6	29	64,4	45	100	0,01 5,135
Jumlah	50	54,9	41	45,1	91	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,01 < 0,05$ ada hubungan antara pemberian ASI Ekslusif dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022. Hasil OR 5,135 artinya balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpeluang 5,1 kali untuk mengalami diare dibandingkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irianty et al., 2018), bahwa

ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (*P value* 0,000).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung semua zat gizi pembangun dan persediaan energi yang diperlukan. Keuntungan lain dengan menyusui bayi tidak membutuhkan biaya, tersedia pada suhu yang ideal sehingga tidak perlu dipanaskan terlebih dahulu, selalu segar, bebas pencemaran kuman dan mengurangi kemungkinan timbulnya gangguan saluran pencernaan (diare, muntah dan sakit perut) (Solihin, 2005)

Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kepmenkes RI, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian terkait diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dan kejadian diare memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan Menimbang Balita setiap Bulan dengan Kejadian Diare

Tabel 3. Hubungan Menimbang Balita setiap Bulan dengan Kejadian Diare

Menimbang Balita setiap Bulan	Diare pada Balita				Total	P value
	Diare	Tidak Diare	n	%		
Tidak menimbang	22	64,7	12	35,3	34	100
Menimbang	28	49,1	29	50,9	57	100
Jumlah	50	54,9	41	45,1	91	100

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,22 > 0,05$ tidak ada hubungan antara menimbang balita setiap bulan dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022.

Melakukan penimbangan balita setiap bulan sangat bermanfaat untuk mengetahui apakah balita tumbuh sehat dan untuk mengetahui apakah balita

mengalami gangguan balita dan mengetahui balita yang sakit (Proverawati, A Rahmawati, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irianty et al., 2018), bahwa tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare (*P value* 0.293).

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara menimbang balita dengan kejadian diare, dikarenakan penimbangan bayi dan balita hanya merupakan salah satu upaya bagi orang tua untuk mengetahui kondisi anak apakah berat badan anak sesuai dengan usianya atau tidak, karena jika anak yang kurang gizi yang ditandai dengan badan anak yang kurus maka anak tersebut akan mudah terserang penyakit salah satunya yaitu diare.

Hubungan Menggunakan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Tabel 4. Hubungan Menggunakan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Menggunakan Air Bersih	Diare pada Balita		Total	<i>P value</i>		
	Diare	Tidak Diare				
n	%	n	%	n	%	
Tidak menggunakan	7	7,5	1	12,5	8	100
Menggunakan	43	1,8	40	48,2	83	100
Jumlah	50	54,9	41	45,1	91	100

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,069 > 0,05$ tidak ada hubungan yang bermakna antara menggunakan air bersih dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022.

Air yang gunakan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi dan lainnya harus dalam keadaan bersih sehingga dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan karena kualitas air buruk. Dengan menggunakan air bersih dapat terhindar dari penyakit seperti *diare*, kolera, disentri, tipes, cacingan, penyakit kulit hingga keracunan. Untuk itu wajib bagi seluruh anggota keluarga dalam menggunakan air bersih setiap

hari dan menjaga kualitas air tetap bersih di lingkungannya (Kemenkes, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Irianty et al., 2018) bahwa ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare (*P value* 0.026). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Marita et al., 2022), ada hubungan penyediaan air bersih dengan keladian diare.

Penelitian oleh (Harsa, 2019), hasil penelitian ada hubungan tingkat sedang antara sumber air dengan kejadian diare pada warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir, namun bukan berarti bahwa air bersih tidak memengaruhi status kesehatan, bisa jadi kasus diare yang terjadi dikarenakan faktor lain yang tidak tercakup dalam variabel penelitian ini.

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih (CTPS) dengan Kejadian Diare

Tabel 5. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih (CTPS) dengan Kejadian Diare

CTPS	Diare pada Balita		Total	<i>P value</i>		
	Diare	Tidak Diare				
n	%	n	%	n	%	
Tidak CTPS	21	70	9	30	30	100
CTPS	29	47,5	32	52,5	61	100
Jumlah	50	54,9	41	45,1	91	100

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,072 > 0,05$ tidak ada hubungan yang bermakna antara cuci tangan pakai sabun dan air bersih (CTPS) dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irianty et al., 2018), bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian

diare (*P value* 0,001). Penelitian (Marita et al., 2022), ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan keladian diare.

Mencuci tangan dengan menggunakan sabu merupakan cara praktek ini merupakan langkah yang berkaitan dengan kebersihan diri sekaligus langkah pencegahan penularan berbagai jenis penyakit berkat tangan yang bersih dan bebas dari kuman (Kemenkes, 2016).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% responden telah membiasakan untuk cuci tangan dengan sabun dan air bersih, namun dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang melakukan kegiatan tersebut justru lebih banyak anaknya yang mengalami diare, kemungkinan diare yang dialami anak dikarenakan faktor lain, mengingat bahwa penyebab diare juga banyak.

Hubungan Menggunakan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare

Tabel 6. Hubungan Menggunakan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare

Menggunakan Jamban Sehat	Diare pada Balita				Total	<i>P</i> <i>value</i>
	Diare	Tidak Diare	n	%		
Tidak menggunakan	12	63,2	7	36,8	19	100
Menggunakan	38	52,8	34	7,2	72	100
Jumlah	50	54,9	41	45,1	91	100

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,583 > 0,05$ tidak ada hubungan yang bermakna antara menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare di Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2022.

Jamban merupakan infrastruktur sanitasi penting yang berkaitan dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan (Kemenkes, 2016). Pengalaman di beberapa Negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat jamban dan keluarga harus

buangair besar di jamban (Nuraeni, 2012)

Hasil penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% responden telah memiliki jamban sehat, namun dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang melakukan kegiatan tersebut justru lebih banyak anaknya yang mengalami diare, kemungkinan diare yang dialami anak dikarenakan faktor lain, mengingat bahwa penyebab diare juga banyak.

Pemodelan Multivariat

Tabel 7. Hasil Akhir Regresi Logistik Prediktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare

Variabel	<i>P</i> value	Odds Ratio	95,0% C.I. for <i>EXP(B)</i>	
			Lower	Upper
Pemberian ASI Ekslusif	0,000	5,135	2,093	12,601
Constant	0,000	0,069		

Berdasarkan tabel 7 dari analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas 23 Ilir yaitu variabel Pemberian ASI Eksklusif (*p Value* 0,000), dengan nilai OR yaitu 5,135 yang artinya balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpeluang 5,135 kali untuk mengalami diare, dibandingkan dengan balita yang diberikan Asi ekslusif di Puskesmas 23 Ilir tahun 2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 91 responden, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna (*p value* $< 0,05$) untuk variabel ASI Ekslusif (0,01) dengan kejadian diare pada balita. Tidak ada hubungan variabel menimbang balita setiap bulan (0,22), penggunaan air bersih (0,069), cuci tangan pakai sabun dan air bersih (0,072), dan menggunakan jamban sehat (0,583). Dari hasil uji statistik multivariat

diperoleh faktor dominan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita adalah ASI Ekslusif ($p=0,000$; OR= 5,135).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas 23 Ilir yang telah memberikan izin dan terima kasih juga untuk pihak-pihak terkait yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah. (2013). *Hubungan Faktor Individu Dan Karakteristik Sanitasi Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita 10--159 Bulan di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi Tahun 2013* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>
- Harsa, I. M. S. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 124–129. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i3.13813>
- Iriandy, H., Hayati, R., & Riza, Y. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i1.224>
- Kemenkes. (2016). PHBS. <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Kemenkes. (2020). *Manfaat Air Bersih dan Menjaga Kualitasnya*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/manfaat-air-bersih-dan-menjaga-kualitasnya>
- Kemenkes R1. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemenkes RI. (2019). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 2019, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin. Kemenkes.Go.Id*.
- Kepmenkes RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Ekslusif*.
- Kota, D. (2021). *Profil Kesehatan Kota Palembang*.
- Marita, Y., Harukan, A., & Wahyudi, A. (2022). *Uptd Puskesmas Tanjung Agung*. 11(2), 381–390.
- Nuraeni. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Palembang, D. K. K. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang*.
- Proverawati, A Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika.
- Puskesmas, D. (2022). *Data Puskesmas Selatan*.
- Selatan, D. K. P. S. (2017). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Selatan, D. P. S. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Solihin, P. (2005). *Ilmu Gizi Klinis pada Anak. Gaya Baru*.